

Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter Siswa Kristen

Janwar Tambunan

Pendidikan Agama Kristen, Universitas HKBP Nommensen, Sumatera Utara

Correspondence email: Janwartambunan62@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to see the effect of the Quantum Teaching learning model used by Christian Religious Education teachers in the formation of student character. The sample in this study was 50 people. This study used descriptive methods, while the data analysis carried out in the hypothesis research was Pearson's product-moment correlation with data collection tools, namely a questionnaire for Variable X (Influence of Quantum Teaching Learning Model) and Variable Y (Student Character Building) The statistical test used in this research is using the Pearson Product Moment Correlation statistical test. From the test results obtained correlation test (r) 0.96 with a determination test of 92% and to determine whether or not the correlation coefficient is significant at the real level (α) = 0.05, the "t" test is held. From the test results obtained t-count > t-table ($3.19 > 1.67$), then the hypothesis is accepted. Thus, it can be stated that there is an influence of the Quantum Teaching Learning model in PAK learning on the character formation of students in the era of online learning.

Keywords: learning model; quantum teaching; student character

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh model pembelajaran Quantum Teaching yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter Siswa. Sampel pada penelitian ini sebanyak 50 orang Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, sedangkan analisis data yang dilakukan dalam penelitian hipotesis adalah korelasi product moment pearson dengan alat pengumpulan data adalah angket untuk Variabel X (Pengaruh Model Pembelajaran Quantum Teaching) dan Variabel Y (Pembentukan Karakter Siswa). Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan uji statistik Korelasi Product Moment Pearson. Dari hasil pengujian diperoleh pengujian korelasi (r) 0,96 dengan uji determinasi sebesar 92% dan untuk mengetahui signifikan tidaknya koefisien korelasi pada taraf nyata (α) = 0,05 maka diadakan uji "t". Dari hasil pengujian diperoleh t-hitung > t-tabel ($3,19 > 1,67$), maka hipotesis diterima. Dengan demikian dapat dikemukakan adanya pengaruh model Pembelajaran Quantum Teaching dalam Pembelajaran PAK terhadap pembentukan karakter Siswa di Era pembelajaran Online.

Kata kunci: karakter siswa; model pembelajaran; quantum teaching



DOI: <https://doi.org/10.52220/sikip.v3i1.102>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana utama dalam meningkatkan kualitas waktu daya manusia dalam perkembangannya. Pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar anak menjadi dewasa. Melalui pendidikan diharapkan adanya perubahan peserta didik ke arah yang lebih baik sesuai dengan cita-cita

bangsa, dan perubahan ini membutuhkan waktu yang tidak sedikit. Tujuan pendidikan menurut UU sudah baik, tetapi banyak pendidikan yang hanya mengutamakan kebutuhan siswa dalam bidang akademik dan kurang memperhatikan perkembangan karakter pada siswa. Sebagian besar guru merasa bahwa kebutuhan utama siswa hanya di bidang akademik, ketika guru hanya memenuhi akademik maka siswa cenderung menjadi kompetitif dan siswa krisis akan karakter yang baik. Sebenarnya pembentukan karakter pertama kali dimulai dari keluarga yang paling dekat, yaitu orang tua. Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia karena dimana dan kapan pun di dunia ini terdapat upaya pendidikan, dan pendidikan pada hakekatnya suatu upaya manusia untuk memanusiakan manusia itu sendiri.¹

Peranan kunci dari pendidik sebagai pelaksana pendidikan adalah pengendalian. Pengendalian diartikan bahwa sejak dari awal adalah pemandirian subjek didik, pendidikan sebagai proses menjadikan subjek didik menjadi dirinya sendiri yang prosesnya berlangsung sepanjang hayat. Perwujudan kemandirian berlangsung setahap demi setahap, dalam artian pendidik mengangsurkan prakarsa atau tanggungjawab belajar kepada peserta didik. Pendidik harus sepenuhnya menyadari bahwa otoritas profesional yang diberikan padanya hanya mempunyai satu tujuan yaitu untuk memandirikan subjek didik, bukan untuk menjinakkannya. Pendidikan Agama Kristen adalah seseorang yang profesinya mengajar untuk mendewasakan peserta didik melalui pendidikan yang berisi ajaran kekristenan.² Tugas guru sesungguhnya sangatlah berat dan rumit karena menyangkut nasib dan masa depan generasi manusia, sehingga sering mendengar tuntutan dan harapan masyarakat agar guru harus mampu mencerminkan tuntutan situasi dan kondisi masyarakat ideal di masa mendatang.³ Akibat tuntutan yang berlebihan sering kali guru menjadi cemoohan masyarakat ketika hasil kerjanya kurang memuaskan dalam artian peserta didik tidak mampu mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Peran guru tidak hanya cukup sebagai pengajar saja, tetapi lebih kompleks lagi yaitu sebagai pendidik.⁴ Perbedaan tersebut terkait dengan tugas seorang guru yang bukan hanya menyampaikan ilmu pengetahuan berupa materi pelajaran, tetapi membentuk sikap, akhlak, dan karakter peserta didik agar dapat tumbuh menjadi generasi yang cerdas, berakhlak, dan berakhlak mulia. Dapat disimpulkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan mendidik, membimbing, mengajar. dan juga guru PAK adalah mengajar untuk mendewasakan peserta didik dengan ajaran kekristenan. Dengan demikian guru PAK mempunyai tanggung jawab membawa peserta didiknya.

Telaumbanua mengatakan berbicara mengenai peranan guru Pendidikan Agama Kristen dalam pembentuk karakter siswa, maka ada kaitannya dengan pengaruh perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang sangat pesat yang membuat karakter manusia menjadi sampingan dan tidak menjadi perhatian atau fokus utama.⁵ Dengan demikian, maka terjadilah krisis karakter dalam diri siswa yang sedang belajar, Walaupun demikian, patut kita sadari bahwa ada banyak faktor yang terlibat dalam proses pembentukan karakter

¹ J. Tambunan, *Pengantar Pendidikan*. (Pematangsiantar: Universitas HKBP Nomensen, 2016), 27-43

² Sahartian, S. "Pemahaman Guru Pendidikan Agama Kristen Tentang II Timotius 3:10 Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak Didik". (*Jurnal Fidei* Vol 1, No.2, 2018), 146

³ Rusman. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. (Bandung: PT Rajagrafindo Persada, 2018), 73

⁴ Widiasworo, E. *Cerdas Pengelolaan Kelas* (Yogyakarta: Diva Press, 2018), 83

⁵ Telaumbanua, A. *Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa* (*Jurnal STT Tawangmangu*, 2018), 220-221

tersebut, salah satunya adalah peran guru Pendidikan Agama Kristen.

Di masa Era Pembelajaran Online saat ini yang berdampak pada keadaan sosial, tentu juga mempengaruhi proses pembelajaran disekolah. Maka peranan guru Pendidikan Agama Kristen tidak hanya membangun kecerdasan intelektual siswa namun tentu juga dalam pembentukan karakter siswa. Hal ini dapat dilakukan guru dengan mempersiapkan model pembelajaran yang baik, dimana agar proses pembelajaran tidak hanya membangun intelektual siswa, namun juga dapat membentuk karakter siswa, agar siswa tidak malas belajar, dapat membuat jadwal belajar yang baik, memanfaatkan android mereka untuk keperluan belajar, bukan asik membuka aplikasi game, media sosial dan youtube saja. Namun bagaimana supaya siswa mampu meningkatkan kemampuan belajar dan ilmu pengetahuan mereka dengan bantuan teknologi yang saat ini, sekaligus juga agar siswa mampu melatih diri yang baik, sehingga kecerdasan emosionalnya juga meningkat.

Di lingkungan sekolah seorang guru tentu dapat membangun pembentukan karakter peserta didiknya lewat pembelajaran yang berlangsung ruang kelas dan model pembelajaran yang digunakan oleh guru tersebut. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru tentu juga sangat berpengaruh dalam membentuk karakter peserta didik. Menurut Agus Suprijono⁶ model pembelajaran ialah pola yang digunakan dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Menurut Arends⁷ model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.

Dalam Donni Juni Priansa⁸, model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dan terencana dalam mengorganisasikan proses pembelajaran peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif. Model pembelajaran juga dapat dipahami sebagai blueprint guru dalam mempersiapkan dan melaksanakan proses pembelajaran. Model pembelajaran juga berfungsi sebagai pedoman bagi perancang kurikulum ataupun guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran.

Seperti yang kita ketahui begitu banyak model pembelajaran yang ada, dan dapat di gunakan oleh guru. Dalam penelitian ini, peneliti memilih model pembelajaran Quantum Teaching dalam pembelajaran PAK. Quantum Teaching pertama kali dikembangkan oleh Deporter. Mulai dipraktekkan pada tahun 1992, dengan mengilhami rumus yang terkenal dalam fisika quantum yaitu $massa \times kecepatan \text{ cahaya}^2 = energy$. Dengan rumus itulah mendefinisikan quantum sebagai interaksi yang mengubah energy yang menjadi cahaya. Pembelajaran quantum bermakna interaksi-interaksi yang mengubah energy menjadi cahaya karena semua energy adalah kehidupan dari dalam proses pembelajarannya mengandung keberagaman dan interdeterminisme. Dengan kata lain interaksi-interaksi yang dimaksud mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan bagi orang lain.

Salah satu upaya untuk membangun pembentukan karakter siswa yaitu membuat siswa gembira, penuh semangat, punya rasa toleransi, disiplin, berani mengungkapkan pendapat dan menghargai pendapat orang lain adalah menerapkan model pembelajaran Quantum Teaching mempraktekkan Quantum Learning di ruangan kelas. Karena hal ini telah diuji

⁶ Agus Suprijono. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 46.

⁷ Arends dalam Agus Suprijono. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 46

⁸ Donni Junni Priansa. *Perilaku Konsumen dalam Bisnis Kontemporer*. (Bandung: Alfabeta, 2017), 188.

cobakan di Supercamp, wilayah Kirkwood Meadows, California. Sebuah program pemercepatan Quantum Learning yang ditawarkan Learning Forum, yaitu sebuah perusahaan pendidikan Internasional yang menekankan perkembangan ketrampilan akademis dan ketrampilan pribadi.

Pengertian Quantum Teaching adalah penggabungan belajar yang meriah dengan segala nuansanya, yang menyertakan segala kaitan, interaksi dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar serta berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas-interaksi yang mendirikan landasan dalam kerangka untuk belajar. Mengingat asas utama yang ada dalam quantum teaching tersebut dapat membantu guru untuk bisa melihat pembentukan karakter siswa dan juga membantu untuk menemukan cara membangun karakter siswa. Sehingga karakter siswa menjadi berkembang dengan baik. Hal tersebut bisa dilihat dari tindakan siswa dalam menerima pendapat teman-temannya maupun berinteraksi dengan teman-temannya sikap menghargai dan menghormati yang lain baik dilingkungan sekolah maupun lingkungan sosial masyarakat.

Maka sebaiknya Guru PAK menggunakan model pembelajaran Quantum teaching dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen, yang di mana pendidikan agama Kristen yang lebih dominan mengajarkan tentang bagaimana manusia mengontrol sikap, emosi, tindakan dan perilaku sehari-hari agar dapat terbentuknya karakter yang baik dalam diri setiap siswa.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode penelitian deskriptif. Metode yang dipergunakan dirancang untuk menganalisis dan menginterpretasikan data dan menentukan hubungan atau pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel (Y), kemudian menarik kesimpulan tentang data yang dikumpulkan dan dianalisa. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia.⁹ Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya.¹⁰ Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau tentang kecenderungan yang tengah berlangsung.

Dalam penelitian yang menjadi populasi penelitian adalah siswa/i kelas VIII SMP Negeri 1 Meranti, khususnya yang beragama Kristen Protestan. Berdasarkan studi pendahuluan diperoleh data sebanyak 50 siswa. Yang terdiri dari laki-laki 33 orang dan perempuan 17 orang. Menurut sugiyono, sampel adalah sebagian dari populasi itu dimana teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh⁹. Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Adapun sampel dalam penelitian ini sama dengan populasi 50 siswa Kristen Protestan. Sampel tidak dilakukan dengan sembarangan, sebab sampel harus dapat mewakili seluruh populasi artinya segala karakteristik populasi yang akan diteliti hendaknya tercermin dalam sampel yang di ambil. Metodologi penelitian yang digunakan dalam menyelesaikan masalah

⁹ Minarsih, Dkk, *Studi Deskriptif Pelatihan Dan Pengembangan Sumber daya Manusia Serta Penggunaan Metode Behavioral Event Interview Dalam Merekrut Karyawan Baru Di Bank Mega cabang Cabang Kudus*. (Jurnal of Management, Vol. 2. No. 2, 2016), 1

¹⁰ Sukmadinata, N.Sy. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 72

dengan menjelaskan secara singkat dari indikator variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y).

Teknik yang dilakukan menganalisa data penelitian ini adalah analisa data kuantitatif data yang diperoleh dalam bentuk kualitatif diubah menjadi data kuantitatif dengan berpedoman kepada skala Likert. Analisa data deskriptif adalah menggambarkan data sebagaimana adanya. Analisa inferensial untuk menarik kesimpulan melalui analisa statistik. Selanjutnya untuk menganalisa data dalam rangka pengujian hipotesa diterima atau tidak diterima, maka dilakukan uji normalitas data. Kemudian jika data telah diketahui normal maka dilakukan uji korelasi dan uji hipotesis.

Uji Korelasi dalam penelitian ini digunakan Korelasi Pearson Product Moment (r). Kegunaannya untuk mengetahui derajat hubungan antara variabel bebas (Independet Variabel) dengan varibel terikat (dependent variabel). Rumus yang dipakai adalah Korelas Pearson Product Moment (PPM) :

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{n(\Sigma x^2) - (\Sigma x)^2} \sqrt{n(\Sigma y^2) - (\Sigma y)^2}}$$

Kolerasi PPM dilambangkan dengan (r) dengan ketentuan nilai 'r' tidak lebih dari harga (-1 ≤ r ≤ +1). Apabila r = -1 maka kolerasinya negative sempurna; r = 0 artinya tidak ada kolerasi ; dan r = 1 berarti ada kolerasi yang positif. Arti harga 'r' akan dikonsultasikan dengan tabel interpretasi Nilai r, dibawah ini :

Tabel 1: Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r

Interval Koefisien	Tingkat hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Tinggi
0,80 – 1,0000	Sangat Tinggi

Selanjutnya untuk menyatakan besar kecilnya sumbangan variabel X terhadap Variabel Y dapat ditentukan dengan menghitung koefisien determinasi. Pengujian selanjutnya yaitu uji signifikansi yang berfungsi mencari makna hubungan variabel X terhadap variabel Y, maka hasil kolerasi PPM tersebut di uji dengan Uji Signifikan koefisien kolerasi dengan rumus (Sudjana 1984: 165) :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Dimana :

t = uji keberartian

r = Hasil koefisien

n =jumlah responden

r²= kuadrat hasil koefisien korelasi

Kriteria pengujian, jika harga 't' hitung lebih besar (>) dari 't' table yang terdapat pada distribusi 't' pada taraf signifikan 1 – ½ a dengan dk = n-2 maka koefisien korelasi 'r' adalah cukup berarti atau hubungan X dan Y ada dan signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan statistika. Statistika dalam penelitian kuantitatif dikategorikan kedalam dua bagian, yaitu: statistika deskriptif dan statistika inferensial. Analisis data tentang Pengaruh Model Pembelajaran Quantum Teaching Dalam Pembelajaran PAK Terhadap pembentukan karakter siswa di Era Pembelajaran *Online* menunjukkan hasil 2,63. Jika hasil tersebut dimasukkan kedalam kriteria pengujian, maka dapat ditemukan bahwa Model Pembelajaran Quantum Teaching dalam Pembelajaran PAK berpengaruh terhadap pembentukan karakter Siswa di era pembelajaran *Online*.

Untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dapat dianalisis dengan perhitungan statistik atau tidak maka dianalisis dengan uji normalitas data. Dalam uji Normalitas data X (Pengaruh Model Pembelajaran Quantum Teaching) ditemukan bahwa $X = 162,70$; $Sdx = 5,26$; $X^2_{hit} = -197,31$ sedangkan $X^2_{tabel} = k - 1 = 7 - 1 = 6$ dan taraf nyata (α) = 0,05, maka $1 - 0,05 = 0,95$; sedangkan $X^2_{tabel} = 0,95 (6) = 12,6$. Untuk data $X^2 = X^2_{hitung}$ lebih kecil dari X^2_{tabel} ($-197,31 < 12,6$), sehingga diberikan kesimpulan berdasarkan kriteria pengujian maka data X adalah berdistribusi normal. Dari Uji normalitas data Y (Pembentukan Karakter Siswa) ditemukan bahwa $Y = 124,017$; $Sdy = 4,42$; $Y^2_{hit} = -7,376$ sedangkan $Y^2_{tabel} = k - 1 = 7 - 1 = 6$ dan taraf nyata (α) = 0,05, maka $1 - 0,05 = 0,95$; sedangkan $X^2_{tabel} = 0,95 (6) = 12,6$. Untuk data $Y^2 = Y^2_{hitung}$ lebih kecil dari Y^2_{tabel} ($-7,376 < 12,6$), sehingga diberikan kesimpulan, berdasarkan kriteria pengujian maka data Y adalah berdistribusi normal.

Dari hasil perhitungan yang dilakukan yaitu koefisien korelasi antar Pengaruh Model Pembelajaran Quantum Teaching dalam Pembelajaran PAK terhadap pembentukan karakter siswa di era pembelajaran *Online*, di peroleh: $n = 58$; $X = 157,02$; $Y = 136,06$; $X^2 = 425,4191$; $Y^2 = 458,8706$; $XY = 486,334$. Berdasarkan data tersebut dapat dihitung koefisien korelasi " r " = 0,39. Untuk melihat ada tidaknya hubungan yang berarti antara Pengaruh Model Pembelajaran Quantum Teaching dalam Pembelajaran PAK terhadap pembentukan karakter siswa di era pembelajaran *Online* dilakukan uji statistik korelasi yaitu statistik " t ". Dari hasil perhitungan diperoleh harga $t_{hitung} 3,12$; $X = 0,05$, $dk = n - 2 (58 - 2) = 56$, sehingga diperoleh $t_{tab} = 1,67$. Dengan demikian $t_{hit} > t_{tab}$, hal ini menunjukkan bahwa Pengaruh Model Pembelajaran Quantum Teaching dalam Pembelajaran PAK terhadap pembentukan karakter siswa di era pembelajaran *Online*.

Persamaan regresi linier sederhana yang akan diuji adalah $Y = a + bx$. Dari hasil perhitungan diperoleh harga $a = 9,67$; $b = 35,61$. Dengan demikian persamaan regresi Y atas X adalah $Y = 9,67 + 35,61X$. Berdasarkan perhitungan itu ternyata angka-angka tersebut menunjukkan Pengaruh suatu variabel bebas terhadap variabel terikat. Fungsi Y adalah untuk menyatakan bahwa Y diperoleh dari regresi dan dibedakan dari Y hasil pengalaman. Koefisien " b " dinamakan koefisien arah regresi linier dan menunjukkan perubahan rata-rata variabel Y untuk suatu perubahan variabel X sebesar satu. Dari hasil perhitungan regresi diatas, menunjukkan bahwa apabila Model Pembelajaran Quantum Teaching digunakan dalam Pembelajaran PAK maka pembentukan karakter siswa akan meningkat ke arah lebih baik.

Dari hasil perhitungan data dan hipotesa maka dapat dikemukakan temuan penelitian bahwa:

Setelah dilakukan uji normalitas data terhadap data X dan data Y sebagai salah satu persyaratan untuk analisi data berikut ternyata data X dan data Y masing-masing berdistribusi normal. Telah dilakukan pengujian normalitas data dengan menggunakan

rumus Chi kuadrat (X^2) tabel dengan taraf nyata = 0,05 yaitu:

Untuk data X (Pengaruh Model Pembelajaran Quantum Teaching) $X^2_{hitung} = -197,31$ sedangkan $X^2_{tabel} = 12,6$. Artinya data X (Pengaruh Model Pembelajaran Quantum Teaching) berada pada distribusi normal atau data X berasal dari sampel terdistribusi normal.

Untuk data Y (Pembentukan Karakter Siswa) $Y^2_{hitung} = 7,376$ sedangkan $Y^2_{tabel} = 12,6$, artinya data Y (Karakter Siswa) berada pada distribusi normal atau data Y berasal dari sampel terdistribusi normal.

Analisis data Pengujian Hipotesis

Koefisien Korelasi

Hasil yang diperoleh dari koefisien korelasi adalah 0,26 yang berarti Pengaruh model pembelajaran Quantum Teaching dalam pembelajaran PAK mempunyai koefisien korelasi Terhadap pembentukan karakter siswa, maka hipotesis diterima.

Uji signifikan korelasi

Setelah dilakukan perhitungan diperoleh nilai $t_{hitung} = 3,12 > t_{tabel} = 1,67$, yang berarti bahwa terdapat hubungan yang baik antara Model Pembelajaran Quantum Teaching terhadap pembentukan karakter siswa adalah ada dan signifikan.

Uji Koefisien Determinasi

Model Pembelajaran Quantum Teaching dalam pembelajaran PAK mempunyai pengaruh 3,9% dalam mewujudkan pembentukan karakter siswa. Hubungan ini ditemukan oleh koefisien determinasi $r^2 = 0,39^2 \cdot 100\% = 3,9\%$ hal ini berarti semakin tinggi integritas variabel X maka semakin tinggi pula pengaruhnya terhadap variabel Y.

Bentuk Regresi Linier Sederhana

Diperoleh hubungan fungsional antara variabel X dan variabel Y yang dinyatakan dalam bentuk persamaan regresi yaitu $Y = 35,61 + 9,67X$. Hal ini berarti bahwa setiap penambahan suatu unit X akan terjadi penambahan Y sebesar 0,39. Dengan kata lain apabila Model Pembelajaran Quantum Teaching dalam pembelajaran PAK diterapkan dan dikembangkan lebih baik lagi maka semakin tinggi pula hasil yang diperoleh sehubungan terhadap pembentukan karakter siswa.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menekankan Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen yang mempunyai pengaruh penting dalam Pembentukan Karakter Siswa Kristen. Hasil penelitian diatas, memperlihatkan bahwa peranan guru Pendidikan Agama Kristen berdampak positif dalam pembentukan karakter siswa kristen, dengan berbagai aspek yang dilakukan, yaitu (1) seorang guru menjadi seorang gembala mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan dalam pembentukan karakter siswa Kristen, (2) guru menjadi seorang pedoman dan pemimpin mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan dalam pembentukan karakter siswa Kristen, dan (3) guru menjadi seorang penginjil mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan dalam pembentukan karakter siswa Kristen.

REFERENSI

- Minarsih, Dkk. 2016. "Studi Deskriptif Pelatihan Dan Pengembangan Sumber daya Manusia Serta Penggunaan Metode Behavioral Event Interview Dalam Merekrut Karyawan Baru Di Bank Mega cabang Cabang Kudus". Jurnal of Management, Vol. 2. No. 2. Hal: 1.
- Priansa, D., J. 2017. Perilaku Konsumen dalam Bisnis Kontemporer. Bandung: Alfabeta.

- Rusman. 2012. Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru. Bandung: PT Rajagrafindo Persada.
- Sahartian, S. 2018. " Pemahaman Guru Pendidikan Agama Kristen Tentang II Timotius 3:10 Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak Didik". Jurnal Fidei, (<http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei>) . Vol. 1. N.2. Hal: 146.
- Sugiyono. 2009. Metode. Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, A. 2009. Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM. Yogyakarta: Pustaka Pelajar .
- Sukmadinata, N.Sy. 2004. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tambunan, J. 2016. Pengantar Pendidikan. Pematangsiantar: Universitas HKBP Nomensen.
- Telaumbanua, A. 201). Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa, (online). (<http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei>. Diakses December 2018).
- Widiasworo, E. 2018. Cerdas Pengelolaan Kelas. Yogyakarta